

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

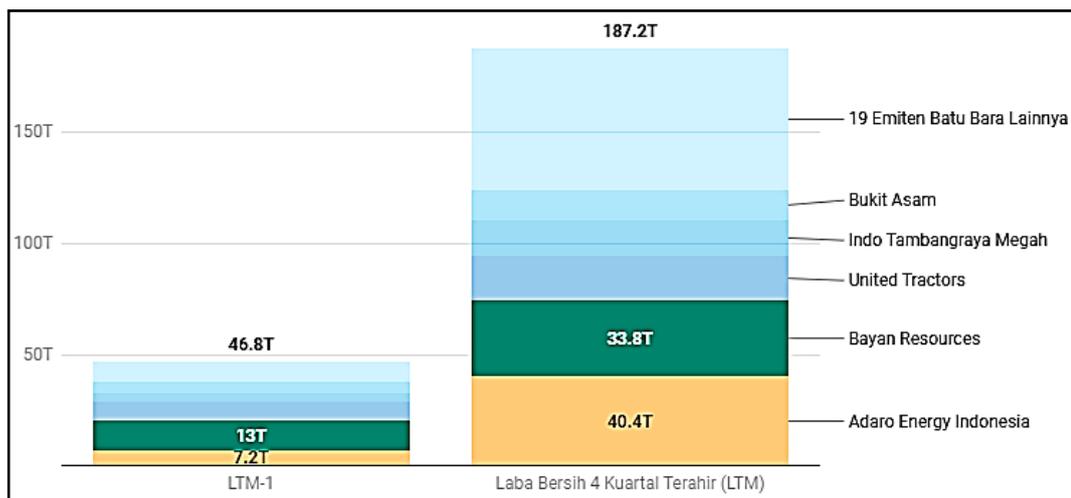
Pertumbuhan ekonomi dunia turut mendorong meningkatnya intensitas persaingan di bidang bisnis ini. Setiap pengusaha harus memikirkan cara untuk mengembangkan strategi yang efektif demi mempertahankan keberlangsungan usaha mereka. Perusahaan yang gagal menciptakan strategi yang tepat, maka ada kemungkinan usahanya tidak akan bertahan lama dan tujuan perusahaannya juga tidak akan tercapai bahkan bisa terancam bangkrut. Strategi ini penting agar mereka dapat bersaing dengan kompetitor dan mencapai tujuan perusahaan, dimana meraih keuntungan merupakan salah satu sasaran utama (Istipani & Hasanuh, 2023).

Menurut laporan Badan Energi Internasional (IEA), penggunaan batu bara secara global naik sebesar 1,2% dan mencapai titik tertingginya sepanjang sejarah pada tahun 2022. Kenaikan ini membawa dampak signifikan bagi perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara, yang mencatat peningkatan pendapatan dan laba bersih secara tiba-tiba. Penelitian *Financial Times* dan data dari S&P *Capital IQ*, melaporkan bahwa laba gabungan dari 20 perusahaan batu bara terbesar dunia meningkat drastis sebesar 246% pada tahun 2022, naik dari US\$ 28,2 miliar menjadi US\$ 97,7 miliar. Indonesia, yang menempati posisi sebagai pengekspor batu bara terbesar dunia, turut mengalami fenomena serupa dengan tren global (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Prospek sektor pertambangan batu bara di Indonesia pada tahun 2022 mencatat peningkatan laba bersih hingga 300%. Keberhasilan luar biasa ini, meskipun terjadi di tengah krisis energi global, terutama sebagai dampak dari perang Rusia-Ukraina. Sanksi yang dijatuhkan serta tindakan-tindakan strategis lainnya dalam konflik membuat Eropa kesulitan mendapatkan pasokan gas alam dari Rusia. Secara keseluruhan, laba bersih pada tahun 2022 dari 24 perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 300% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan analisis dan perhitungan menurut (www.cnbcindonesia.com, 2023) dengan menggunakan data

yang dihimpun oleh Refinitiv, laba bersih perusahaan batu bara di Indonesia pada tahun 2022 menembus Rp 187,19 triliun, dibandingkan Rp 46,85 triliun pada tahun sebelumnya.

Gambar 1. 1
Peningkatan Laba Bersih Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2022 dan 2023



Sumber : (www.cnbcindonesia.com, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1, tahun 2022 sejumlah emiten batu bara di Indonesia berhasil mencetak rekor pendapatan dan laba bersih yang mengesankan. Peningkatan harga batu bara berhasil mendorong laba dua perusahaan tambang besar, Bayan Resources (BYAN) dan Adaro Energy Indonesia (ADRO), mencapai miliaran dolar meskipun tahun belum sepenuhnya berakhir. Indo Tambangraya Megah (ITMG) dan Bukit Asam (PTBA) dipandang sebagai dua emiten batu bara yang paling berpotensi mencatatkan laba bersih melebihi US\$ 1 miliar dalam satu tahun penuh (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Perusahaan yang meraih laba tinggi umumnya sedang berada dalam fase pertumbuhan atau kestabilan yang baik. Perusahaan tentu menginginkan imbal hasil yang berkualitas atas hasil kinerjanya. Tujuan utama perusahaan adalah keuntungan, tanpa adanya keuntungan perusahaan akan sulit berkembang. Perusahaan akan berupaya mencapai laba sebesar-besarnya untuk menjamin keberlanjutannya (Abdillah *et al.*, 2021). Sebagai sesuatu yang vital dalam dunia bisnis, pengetahuan mengenai laba perusahaan dianggap sangat berharga dan memiliki dampak yang

signifikan bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan dapat terus menjalankan operasional dan melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan usahanya ketika berhasil memperoleh keuntungan. Keuntungan yang bermutu tinggi menunjukkan daya prediksi terhadap pendapatan mendatang, sedangkan keuntungan yang konsisten menunjukkan kesinambungan kinerja perusahaan (Putri, 2020).

Menurut Pratomo & Nurauli (2021) persistensi laba memiliki peranan penting karena semakin konsisten laba yang diperoleh perusahaan, semakin mudah bagi investor memperkirakan laba di masa mendatang. Sebuah perusahaan yang mampu menunjukkan laba yang stabil secara berkelanjutan, maka perusahaan tersebut akan dinilai menarik oleh investor, karena kestabilan laba mencerminkan prospek keuntungan yang lebih terukur atau setidaknya dapat diramalkan.

Kemampuan laba untuk bertahan secara konsisten memainkan peran vital dalam menyediakan data yang kredibel bagi pihak-pihak terkait dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini dapat dipercaya ketika mampu membantu dalam membuat keputusan penting seperti, keputusan investasi maupun keputusan yang berkaitan dengan kontrak. Kualitas informasi tersebut sangat berkaitan dengan relevansi, yang berarti bahwa suatu informasi akan dianggap relevan apabila dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa yang sudah dilalui, masa sekarang dan masa yang akan datang (Bayuningtias *et al.*, 2022).

Stabilitas laba harus dipertanyakan ketika laba suatu perusahaan meningkat atau menurun di tengah periode tahun berjalan. Manajemen kerap memanfaatkan laporan keuangan yang memuat informasi laba sebagai sarana guna menarik investor yang berpotensi. Namun, tidak jarang laba tersebut dimodifikasi atau dimanipulasi oleh manajemen guna memengaruhi keputusan yang diambil oleh para investor (Saragi *et al.*, 2023). Salah satu cara yang dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi pendapatan suatu perusahaan. Investor tidak hanya memperhatikan tinggi rendahnya laba, tetapi lebih menginginkan laba yang stabil dan berkelanjutan. Laba persisten memberikan petunjuk tentang bagaimana kinerja laba akan berlanjut di

periode selanjutnya. Laba yang terus bertumbuh dengan stabil termasuk dalam klasifikasi laba bersifat persisten (Pratiwi & Sahara, 2021).

Laporan keuangan yang sudah dilaporkan oleh beberapa perusahaan dapat dilihat pada website Bursa Efek Indonesia. Industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia fokus pada usaha ekstraktif, yaitu usaha yang mengambil dari alam. Industri pertambangan termasuk salah satu yang memiliki peran dominan di pasar modal Indonesia. Menurut perhitungan awal, terdapat 26 perusahaan pertambangan mengalami naik turun laba dari tahun 2021-2023. Tabel berikut menunjukkan persistensi laba perusahaan pertambangan yang mengalami ketidakkonsistenan.

Tabel 1. 1
Persistensi Laba Sektor Pertambangan Tahun 2021-2023

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023
1	ADRO	21,29%	48,74%	21,59%
2	HRUM	18,58%	44,37%	18,08%
3	GEMS	56,13%	91,92%	56,03%
4	KKGI	28,20%	57,35%	28,89%
5	ITMG	44,00%	71,79%	26,70%
6	MBAP	58,59%	81,70%	11,46%
7	BYAN	80,30%	92,33%	44,20%
8	TEBE	22,26%	36,93%	0,02%
9	IATA	13,33%	38,43%	15,00%
10	SMMT	26,69%	41,46%	25,57%
11	DSSA	12,85%	34,02%	24,88%
12	INDY	13,99%	27,76%	7,12%
13	RMKE	22,01%	33,49%	20,17%
14	PTBA	34,43%	39,77%	19,39%
15	BUMI	7,61%	15,93%	1,89%
16	ITMA	7,14%	15,19%	0,94%
17	TOBA	10,61%	13,05%	3,56%
18	ARII	1,47%	8,76%	0,66%
19	PTRO	7,78%	8,88%	2,42%
20	MEDC	4,66%	16,58%	10,12%
21	PSSI	18,00%	27,50%	24,00%
22	ABMM	23,22%	26,45%	18,04%
23	KOPI	2,73%	5,66%	2,33%
24	RUIS	2,45%	3,02%	2,43%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

Merujuk pada tabel 1.1, tercatat bahwa sebanyak 24 dari 68 perusahaan pertambangan mengalami laba yang tidak persisten: PT Adaro Energy Tbk

(ADRO), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE), PT MNC Energy Investments Tbk (IATA), PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT RMK Energy Tbk (RMKE), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA), PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA), PT Atlas Resources Tbk (ARII), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Pelita Samudera Shipping Tbk (PSSI), PT ABM Investama Tbk (ABMM), PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS). Berdasarkan fenomena tersebut, jika persistensi laba berubah secara drastis tanpa pola yang jelas, maka laba yang dihasilkan saat ini tidak dapat dipertahankan atau tidak dapat menjamin keuntungan di masa depan. Sehingga menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan (Yusrawati & Primalisa, 2021). Berikut tabel yang menunjukkan naik turunnya laba sebelum pajak dari beberapa perusahaan diatas.

Tabel 1. 2
Laba Sektor Pertambangan Tahun 2021-2023

No	Kode Perusahaan	2021	2022	2023
1	ADRO	Rp 23.251.207.894.200	Rp 70.012.541.379.000	Rp 35.883.503.833.200
2	HRUM	Rp 1.997.125.403.365	Rp 7.477.410.086.292	Rp 4.119.231.445.089
3	GEMS	Rp 7.237.112.311.224	Rp 14.127.404.372.244	Rp 10.736.426.777.951
4	KKGI	Rp 533.144.150.505	Rp 911.122.821.062	Rp 613.966.047.547
5	ITMG	Rp 9.751.532.062.300	Rp 24.254.315.754.400	Rp 10.113.009.278.400
6	MBAP	Rp 2.020.509.039.798	Rp 3.615.611.362.100	Rp 481.771.537.046
7	BYAN	Rp 25.451.998.161.758	Rp 46.058.758.733.918	Rp 25.541.178.597.511
8	TEBE	Rp 202.891.081.000	Rp 423.102.362.000	Rp 297.964.736.000
9	IATA	Rp 165.919.475.475	Rp 871.567.380.645	Rp 516.690.846.360
10	SMMT	Rp 258.001.970.758	Rp 463.165.596.772	Rp 280.054.340.392
11	DSSA	Rp 5.954.158.330.284	Rp 25.199.460.113.536	Rp 18.530.569.998.949
12	INDY	Rp 7.867.522.151.127	Rp 15.830.974.025.532	Rp 3.735.969.604.146
13	RMKE	Rp 254.785.807.495	Rp 515.291.871.806	Rp 395.770.833.948
14	PTBA	Rp 10.358.675.000.000	Rp 16.202.314.000.000	Rp 8.154.313.000.000
15	BUMI	Rp 4.556.512.372.409	Rp 10.866.699.705.758	Rp 1.289.176.130.127
16	ITMA	Rp 189.653.757.394	Rp 472.738.204.783	Rp 32.296.500.410
17	TOBA	Rp 1.348.772.272.275	Rp 1.788.837.972.505	Rp 512.411.246.670
18	ARII	Rp 84.282.250.500	Rp 560.801.730.300	Rp 50.254.718.800
19	PTRO	Rp 644.611.996.800	Rp 782.177.256.000	Rp 250.256.174.400
20	MEDC	Rp 4.192.349.127.683	Rp 16.272.697.405.103	Rp 11.334.206.428.447
21	PSSI	Rp 429.029.495.043	Rp 724.636.807.759	Rp 711.707.972.859

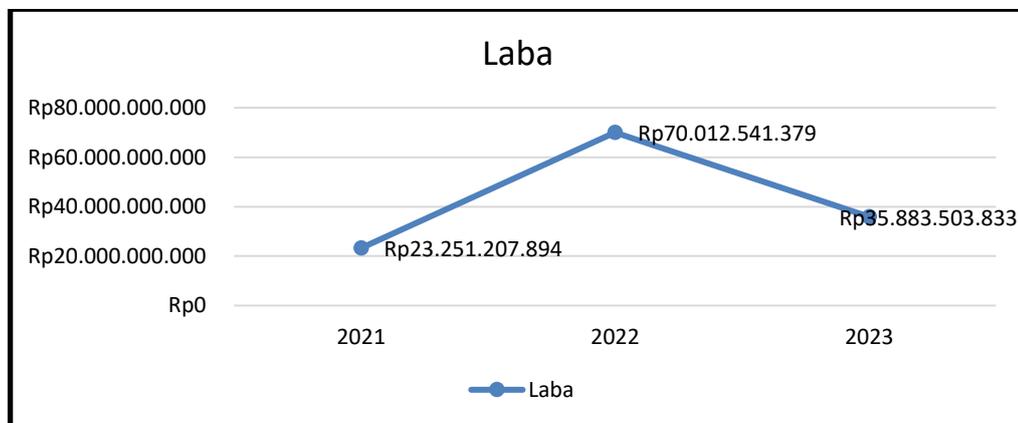
22	ABMM	Rp 4.010.499.180.090	Rp 7.039.410.059.370	Rp 6.042.337.779.465
23	KOPI	Rp 4.438.038.016	Rp 11.222.359.561	Rp 7.010.601.072
24	RUIS	Rp 32.388.518.368	Rp 38.796.496.871	Rp 31.703.255.835

Sumber : *www.idx.co.id*, 2024

Merujuk pada tabel 1.2 menunjukkan perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan laba yang terjadi secara tiba-tiba. Hal inilah yang bisa disebut inkonsistennya suatu laba perusahaan. Penurunan laba tersebut bisa terjadi karena banyak hal.

Gambar 1. 2

Grafik Tingkat Laba PT Adaro Energy Tbk Tahun 2021-2023



Sumber : *www.idx.co.id*, 2024

Merujuk pada gambar 1.2, PT Adaro Energy Tbk mengalami laba yang tidak konsisten selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangan ADRO tahun 2021, perusahaan ini mencatat laba sebelum pajak sebesar Rp23 miliar. Adaro mengalami peningkatan laba sebelum pajak menjadi Rp70 miliar di tahun 2022, angka ini naik 201% dari tahun sebelumnya. Sangat disayangkan pada tahun 2023, perusahaan ini mengalami penurunan laba yang signifikan menjadi Rp35 miliar. Jumlah ini menurun 48% dari tahun sebelumnya.

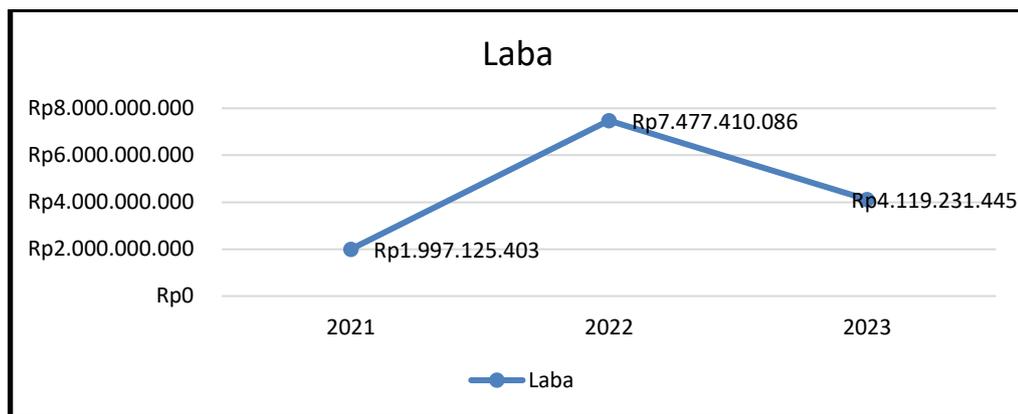
Laba bersih tahun 2022 tersebut berasal dari pendapatan perusahaan yang meningkat 103% menjadi Rp123 triliun. Adapun pendapatan tahun sebelumnya sebesar Rp61 triliun. Meningkatnya pendapatan ADRO disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor cuaca, pasokan dan peristiwa geopolitik yang menyebabkan harga tetap tinggi, serta meningkatnya pertumbuhan volume penjualan dari tahun ke tahun. Meningkatnya volume dan harga batu bara metalurgi dari anak

perusahaan, yakni PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR), mendukung sebagian pendapatan batubara metalurgi. Selama tahun 2022, pendapatan dari ADMR mewakili 11% pendapatan Adaro (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Berbeda pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan, PT Adaro Energy Tbk mencatatkan penurunan laba ketika periode 2023. Penurunan tersebut dikarenakan saldo pendapatan tahun 2023 yang mencapai Rp102 triliun, angka tersebut turun 19,56% dibandingkan pendapatan pada tahun 2022. Total aset pada akhir tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 3 persen, mencapai USD 10,47 miliar, turun dari USD 10,78 miliar pada akhir tahun 2022. Total liabilitas per akhir 2023 adalah USD 3,06 miliar, yang mencerminkan penurunan sebesar 28 persen jika dilihat dari periode serupa pada tahun lalu (www.liputan6.com, 2024).

Gambar 1. 3

Grafik Tingkat Laba PT Harum Energy Tbk Tahun 2021-2023



Sumber : www.idx.co.id, 2024

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat bahwa laba PT Harum Energy Tbk tidak konsisten dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangan PT Harum Energy Tbk tahun 2021, tercatat laba sebelum pajak penghasilan Rp1,997 miliar. Kemudian pada tahun 2022, PT Harum Energy Tbk mencatat kenaikan laba sebelum pajak penghasilan sebesar Rp7,477 miliar naik 374% dibandingkan pada tahun 2021. Tahun 2023 laba perusahaan ini turun di angka 49,9% menjadi Rp4,119 miliar.

Mengacu pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten-emiten di Bursa Efek Indonesia, perusahaan ini mencatat pendapatan sekitar Rp14,357 miliar.

Pendapatan itu meningkat 2,28% jika dikaitkan dengan pendapatan tahun 2022 yang sebesar Rp14,029 miliar. Kenaikan pendapatan relatif kecil, namun beban pokok pendapatan meningkat cukup signifikan dari Rp5.630 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp8.424 miliar pada 2023. Alhasil, laba kotor perusahaan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp5.931 miliar dibandingkan laba kotor tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp8.399 miliar. Laba ini turun 49,94% dibandingkan laba tahun 2022 (www.liputan6.com, 2024).

Berdasarkan laporan terbaru pada website Bursa Efek Indonesia, laba bersih perusahaan tambang batu bara dan nikel tercatat sebesar Rp16,21 miliar hingga Maret 2024. Perusahaan mencatat penjualan sebesar Rp4,3 triliun pada periode tersebut, turun dibandingkan tahun lalu yaitu Rp4,57 miliar. Hal ini berbanding terbalik dengan beban yang meningkat menjadi Rp3,03 miliar dari sebelumnya Rp2,42 miliar. Pendapatan HRUM menurun akibat penurunan produksi batu baranya pada kuartal 1/2024. Penurunan harga rata-rata jual batu bara semakin parah dan terus menurun (www.cnbcindonesia.com, 2024).

Berdasarkan analisis fenomena diatas dari dua perusahaan yakni PT Adaro Energy Tbk dan PT Harum Energy Tbk dapat dirangkum bahwa suatu usaha dapat kapan saja mengalami peningkatan dan penurunan laba yang signifikan secara tiba-tiba atau tidak bisa diprediksi. Seperti diketahui, dari kedua perusahaan tersebut pada tahun 2022 sama-sama mengalami peningkatan laba yang signifikan. Sangat disayangkan pada tahun 2023 kedua perusahaan mengalami penurunan laba hampir 50% dari tahun sebelumnya. Keadaan kedua perusahaan inilah yang bisa disebut dengan inkonsistennya laba suatu perusahaan. Untuk mencapai laba yang persisten dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang berperan dalam memengaruhi persistensi laba meliputi: arus kas operasi, likuiditas serta ukuran perusahaan.

Faktor pertama dalam memengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi. Sumber arus kas operasi meliputi penerimaan kas dari konsumen, penagihan piutang serta dividen yang diterima. Besarnya arus kas dianalisis melalui proses pengukuran yang sistematis terhadap aliran kas masuk dan keluar. Tingginya arus kas berpotensi menandakan fluktuasi yang menyebabkan laba sulit untuk

dipertahankan secara konsisten (Indriani & Napitupulu, 2020). Penelitian sebelumnya oleh Nurhayadi *et al.*, (2024) mengamati bahwa arus kas operasi secara parsial mempunyai dampak pada persistensi laba. Sebaliknya menurut Olivia & Viriany (2021) arus kas operasi tidak memberikan pengaruh untuk persistensi laba.

Likuiditas, sebagai faktor kedua, menunjukkan kesiapan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab memenuhi liabilitas jangka pendek yang harus segera dibayar (Wardani & Anggrenita, 2022). Tingkat likuiditas dapat memengaruhi persistensi laba, karena likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang lancarnya. Kemampuan mengelola arus kas secara efektif umumnya dimiliki oleh perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, sehingga laporan keuangannya pun cenderung berkualitas (Larasati *et al.*, 2025). Penelitian (Larasati *et al.*, 2025) mengonfirmasi bahwa likuiditas berperan penting dalam menentukan persistensi laba yang diperoleh suatu perusahaan. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil studi Limbong *et al.*, (2024) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak pada persistensi laba.

Ukuran perusahaan adalah faktor terakhir yang memengaruhi persistensi laba. Kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan umumnya lebih tinggi pada perusahaan berukuran besar, sehingga ukuran dapat menjadi faktor penentu persistensi laba. Skala perusahaan berkontribusi terhadap kemampuan untuk menciptakan laba secara berkelanjutan, karena mampu memperoleh laba berkelanjutan dengan dukungan sumber daya yang lebih melimpah. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah (Gusnita & Taqwa, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Sumatri (2022) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada persistensi laba. Bertentangan dengan temuan Giri & Darmawan (2022) ukuran perusahaan berdampak positif untuk persistensi laba.

Book tax difference mengacu ketika terdapat perbedaan antara penghasilan menurut laporan keuangan (berdasarkan PSAK) dan penghasilan menurut perhitungan pajak. Laba yang dihitung mengikuti prinsip akuntansi dapat berbeda dengan laba menurut aturan perpajakan, sehingga menimbulkan selisih (Situmorang & Sihotang, 2021). Riset yang dikemukakan oleh Supriono (2021)

book tax difference mampu berperan sebagai moderator untuk relasi arus kas operasi serta persistensi laba. Studi ini bertentangan dari hasil Pratiwi & Sahara (2021) *book-tax difference* tidak mampu berperan sebagai moderator untuk relasi arus kas operasi pada persistensi laba. Penelitian Nurmalasari *et al.*, (2020) *book tax difference* mampu berperan sebagai moderator yang melibatkan likuiditas pada persistensi laba. Bertentangan dengan temuan Larasati *et al.*, (2025) *book tax difference* tidak mampu memoderasi likuiditas pada persistensi laba. Temuan dari Nurmalasari *et al.*, (2020) dan Supriono (2021) *book tax difference* juga tidak mampu berperan sebagai moderator yang melibatkan ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

Peneliti ingin mengembangkan penelitian dari Nurhayadi *et al.*, (2024) yang berfokus pada *book tax difference* dan arus kas operasi yang dianalisis di industri properti dan real estate tahun 2019-2022. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024), jika penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024) mengkaji *book tax difference* serta arus kas operasi yang diposisikan selaku variabel independen, maka penulis menambahkan dua variabel bebas lagi yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan atas saran yang diberikan oleh (Nurhayadi *et al.*, 2024). Alasan menambahkan variabel ini karena berdasarkan saran tersebut untuk mempertimbangkan variabel independen lain yang diidentifikasi mampu memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024) menggunakan *book tax difference* sebagai variabel independen, maka penelitian ini akan menggunakan *book tax difference* sebagai variabel moderasi. Alasan penggunaan *book tax difference* sebagai moderasi, dikarenakan *book tax difference* dapat digunakan untuk mendeteksi apakah ada tanda-tanda bahwa pihak manajemen terlibat dalam manipulasi laba terhadap laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan (Jati & Murwaningsari, 2020). Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Hanlon (2005) yang memperlihatkan bahwa *book tax difference* dapat dijadikan ukuran untuk menilai adanya kecenderungan manipulasi laba oleh entitas bisnis. Selisih *book tax difference* yang semakin besar akan menunjukkan kemungkinan manipulasi laba oleh pihak manajemen, sehingga laba yang dilaporkan tidak menggambarkan keadaan yang benar-benar terjadi. Laba yang

demikian tidak akan efektif untuk menggambarkan laba di periode mendatang. Atas dasar pertimbangan tersebut, *book tax difference* menempati posisi moderator dalam studi ini. Hal ini memungkinkan apakah keberadaannya menjadi lebih kuat atau lebih lemah dengan melibatkan variabel bebas dan terikat, serta memberikan temuan yang lebih mendalam tentang bagaimana laba yang dihasilkan akan memengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024) menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, maka peneliti ingin menggunakan perusahaan sektor pertambangan. Penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024) dilakukan dari tahun 2019-2022, maka peneliti akan memperbarui periode penelitian dari 2021-2023 dengan harapan terbaru sampel yang digunakan sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendekati kondisi nyata (*reliable*). Penelitian Nurhayadi *et al.*, (2024) menggunakan *software* SPSS versi 26, maka peneliti akan menggunakan *Eviews* 12 untuk menganalisis data.

Berdasarkan penjelasan diatas dan ketidakconsistenan temuan dari studi-studi terdahulu, kondisi ini memotivasi peneliti untuk mengangkat tema penelitian mengenai PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN *BOOK TAX DIFFERENCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan di bagian latar belakang, laba yang diperoleh sejumlah perusahaan pertambangan mengalami penurunan. Adapun permasalahan yang menjadi fokus pada studi ini meliputi:

1. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

4. Apakah *Book Tax Difference* mampu memoderasi pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah *Book Tax Difference* mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
6. Apakah *Book Tax Difference* mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan, dengan demikian tujuan studi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui kemampuan *Book Tax Difference* dalam memoderasi hubungan antara Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
5. Untuk mengetahui kemampuan *Book Tax Difference* dalam memoderasi hubungan antara Likuiditas terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
6. Untuk mengetahui kemampuan *Book Tax Difference* dalam memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan ini diperkirakan berguna untuk sejumlah pihak seperti:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini difokuskan guna menyampaikan kontribusi teoritis bagi akademisi serta memperluas studi yang meneliti bagaimana hubungan antara arus kas operasi, likuiditas serta ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan melibatkan *book tax difference* sebagai moderator pada perusahaan pertambangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Guna memenuhi syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Jambi dan memperdalam pemahaman mengenai persistensi laba.

b. Bagi Pembaca

Studi ini diajukan guna berguna sebagai acuan serta pengembangan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya yang memiliki topik serupa.

c. Bagi Investor

Studi ini diharapkan mampu memperkaya informasi serta menjadi pertimbangan bagi investor terkait berbagai faktor yang berdampak terhadap persistensi laba saat mengambil keputusan.

d. Bagi Perusahaan

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi berupa masukan terkait persistensi laba serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan serta penetapan kebijakan.